

Analisis Konsep Metode Pembelajaran Perspektif Ibnu Khaldun Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Ibtidaiyah

Binti Astuti

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

Email: 22204011020@student.uin-suka.ac.id

Sarah Dina

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

Email: sarahdina925@gmail.com

ABSTRACT

The concept of the learning method from Ibn Khaldun's perspective is a method used by Islamic religious education teachers in the learning process taking place in class, this method is easy for students to understand in absorbing the subject matter delivered by the teacher. The purpose of this study was to determine the concept of the learning method from the perspective of Ibn Khaldun in learning Islamic religious education. The research method used by the author is a type of qualitative research with descriptive analysis. Data collection is done by interviews and documentation. Furthermore, the data were analyzed descriptively. The findings in this study are that there are several perspective learning methods in learning Islamic religious education that are used by first-grade teachers at Madrasah Ibtidaiyah. There are five methods used by Islamic religious education teachers, namely the method of memorization, exemplary, application, repetition and affection. There are four stages of student development, namely cognitive intelligence, affective intelligence, psychomotor intelligence and social intelligence. To evaluate the learning of Islamic religious education teachers to see the ability of students to absorb lessons, the teacher also provides directions so that students who are slow in understanding can easily follow lessons well.

Keywords: Ibn Khaldun, Islamic education, Learning methods

INTRODUCTION

Di era pendidikan saat ini, berbagai teori yang bersumber dari mazhab Barat telah disebarluaskan dan digerogoti, sedangkan teori-teori yang bersumber dari pemikiran Islam, seperti yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist, cukup tinggi. Namun, tidak sedikit orang yang kecewa karena banyak orang yang kecewa ketika melihat ikhtisar ajaran Islam yang sangat penting untuk diimplementasikan dalam pendidikan Islam di Indonesia, krena mendorong manusia untuk mengekspresikan cinta dan rasa hormat terhadap keberadaannya sendiri, tantangan pendidikan tidak pernah terjawab sampai saat ini. Pendidikan Islam di Indonesia berhasil menghadapi berbagai persoalan dan fokus dalam berbagai aspek yang lebih kompleks, sebenarnya menghadapi nasib yang tetap sama dari tahun ketahun¹.

Pendidikan harus mulai beroperasi dalam keadaan mantap sebagai sarana mengintegrasikan dan memberdayakan pribadi manusia dalam alam rohaniah dan jasmaniah. Selain menjadi bisnis yang menyatu dan berkembang, pendidikan merupakan proses yang tidak akan pernah selesai dan akan selalu terjadi pada suatu saat. Oleh karena itu, pendidikan tidak

¹ Hengki Nurhuda, "Masalah-Masalah Pendidikan Nasional; Faktor-Faktor Dan Solusi Yang Ditawarkan," *Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar* 5, no. 2 (2022): 129.

dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari.² Dalam pendidikan, tujuan utamanya adalah untuk mengantarkan manusia pada cita-cita dalam Islam, fungsi utamanya untuk membantu pemeliharaan kehidupan Islami yang ideal yang digariskan dalam Al-Qur'an dan Hadist³. Oleh karena itu desain kurikulum harus diselaraskan dengan nilai-nilai yang digariskan dalam teks Al-Qur'an dan Hadist.

Ibnu Khaldun merupakan ilmuwan muslim pada abad pertengahan dengan konsep pemikiran yang bersifat pragmatis dan lebih mengarahkan kepada penerapan yang efektif serta efisien dalam Pendidikan. Adapun keahlian Ibnu Khaldun merupakan seorang sosiolog, politik dan ahli dalam ekonomi muslim.⁴ Ibnu Khaldun mengatakan bahwa pendidikan tidak hanya tentang pengetahuan kognitif dan afektif saja akan tetapi termasuk keterampilan dengan penerapan kurikulum pendidikan yang sesuai dengan lingkungannya. Pendidikan menurut Ibnu Khaldun merupakan pendidikan yang didalamnya mencakup tujuan pendidikan, kurikulum pendidikan, pendidik, peserta didik, dan metode pembelajaran. Metode pembelajaran mempunyai peran yang cukup besar dalam kegiatan belajar mengajar. Kemampuan yang diharapkan dapat dimiliki peserta didik, akan ditentukan oleh kerelevansian penggunaan suatu metode yang sesuai dengan tujuan. Hal itu berarti tujuan pembelajaran akan tercapai dengan pemilihan metode berdasarkan pada prinsip-prinsip dan penggunaan metode yang tepat, sesuai dengan standar keberhasilan.⁵

Saat ini, telah banyak tokoh-tokoh pendidikan yang menerangkan mengenai berbagai macam teori maupun metode pendidikan yang dapat diterapkan sesuai dengan kebutuhan peserta didik, pendidik dan faktor-faktor lainnya⁶. Konsep pendidik dan metode pembelajaran yang dikemukakan oleh Ibnu Khaldun dalam kitabnya yang berjudul "Muqaddimah"⁷. Ibnu Khaldun memandang bahwa pemahaman akan realitas manusia merupakan langkah awal pengembangan manusia itu sendiri. Tentunya pemahaman terhadap realitas manusia sangat dipengaruhi oleh kecakapannya dalam menyampaikan⁸.

Prinsip pendidikan Islam yang ada saat ini tidak jauh berbeda dengan prinsip pendidikan Islam yang berlaku pada zaman klasik dan muncul dari pemikiran para ulama pendidikan Islam⁹. Di era klasik, banyak sekolah pendidikan Islam yang menantang pemikiran tradisional tentang pendidikan, dengan Ibnu Khaldun sebagai salah satu contohnya. Pandangan Ibnu Khaldun tentang pendidikan dan ilmu pengetahuan dipengaruhi kaum realis dan materialis dalam tulisan-tulisannya¹⁰. Ibnu Khaldun tidak membedakan antara pendidikan intelektual dan praktis, yang bertentangan dengan perbedaan konvensional yang sebelumnya dibuat oleh pemikiran para

² Pahrurrozi Pahrurrozi, "Manusia Dan Potensi Pendidikannya Perspektif Filsafat Pendidikan Islam," *eL-HIKMAH: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2017): 83–96, <https://doi.org/10.20414/elhikmah.v11i2.53>.

³ Nata, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an, Kencana*, 2016.

⁴ Saepudin dan Saifudin, "Visi Pendidikan Islam: Perspektif Ibnu Khaldun," *Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2019), <https://doi.org/10.21093/di.v14i1.18>.

⁵ Suhaini, "Kepentingan Teori Dan Ilmu Sosial Dalam Konteks Pendidikan Menurut Perspektif Ibnu Khaldun," *Jurnal Tuah* 3, no. 02 (2020): 1–20.

⁶ Rahmadika Nur Azizah, "Relevansi Metode Pembelajaran Ibnu Khaldun Dan Pendidikan Agama Islam," *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 8, no. 1 (2022): 51, <https://doi.org/10.31332/zjpi.v8i1.3621>.

⁷ Kiki Sumber Rejeki, "Konsep Pendidik Dan Metode Pembelajaran Yang Humanis Menurut Ibnu Khaldun," *Mozaic: Islam Nusantara* 6, no. 1 (2020): 97–114, <https://doi.org/10.47776/mozaic.v6i1.159>.

⁸ Saepul Anwar, "Konsep Pendidikan Ibnu Khaldun (Refleksi Pemikiran Seorang Sosiolog Muslim Abad 14 M Tentang Pendidikan)," *Ta'lim MKDU* 6, no. 1 (2008): 1–10.

⁹ Ema Yuliana, "Pemikiran Ibnu Khaldun Tentang Konsep Pendidikan Islam," 2020.

¹⁰ Muhaimin, "Pradigma Pendidikan Islam (Nilai-Nilai Islam Dalam Pembelajaran)," *Jurnal Penelitian* 11, no. 1 (2017): 141.

tokoh sebelumnya¹¹. Ibnu Khaldun meyakini adanya malakah (kemahiran) yaitu sikap fikriyah jasmaniyah karena menghubungkan kemampuan intelektual dengan kemampuan fisik yang bekerja secara beriringan untuk melatih keterampilan atau meningkatkan pemahaman. Ibnu Khaldun mengatakan bahwa ilmu dan pendidikan merupakan dua hal yang tidak akan bisa dipisahkan dari kehidupan manusia, dengan adanya ilmu dan pendidikan akan membawa kepada peradaban manusia, yang akan memberikan kehidupan menjadi lebih baik dan terhormat di permukaan bumi ini. Pendidikan yang gagas oleh Ibnu Khaldun sesuai dengan pendidikan dalam Islam, yaitu mengedepankan aspek jasmani, ruhani dengan akal pikiran.

Secara keseluruhan, konsep pendidikan Islam tidak jauh berbeda dengan konsep pendidikan umum sebagaimana lazimnya; Sebaliknya, filsafat pendidikan Islam lebih diarahkan pada hal-hal yang bersifat Islami¹². Menurut penjelasan Ibnu Khaldun tentang praktik penganut Islam, ketika muncul masalah, penganutnya mencari solusi untuk menyelesaikannya. Selain itu, penganut dapat menemukan pengetahuan baru dari pengamatan mereka sendiri atau dari sumber selain pengalaman mereka sendiri¹³.

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Eka Naelia Rahmah (2019) yang berjudul “Konsep metode pembelajaran perspektif Ibnu Khaldun serta relevansinya dengan pendidikan masa kini”. Dalam penelitian ini, tujuan utama pendidikan menurut Ibnu Khaldun mampu meningkatkan peserta didik yang kreatif dan dialogis untuk menerapkan suatu metode pembelajaran yang relevan dengan situasi tertentu. Metode pembelajaran yang ditetapkan guru banyak memungkinkan peserta didik, dalam proses belajar, bukan hanya belajar produk. Belajar produk umumnya menekankan kecerdasan kognitif sedangkan belajar proses dapat memungkinkan tercapainya tujuan belajar baik kecerdasan afektif maupun psikomotorik. Oleh karena itu metode pembelajaran diarahkan untuk mencapai sasaran tersebut yang lebih menekankan pembelajaran melalui proses¹⁴.

Adapun perbedaan penelitian terletak pada fokus pembahasan, peneliti akan membahas analisis konsep metode pembelajaran perspektif Ibnu Khaldun pada pembelajaran pendidikan agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Eka Naelia Rahmah membahas konsep metode pembelajaran perspektif Ibnu Khaldun serta relevansinya dengan pendidikan masa kini. Persamaan penelitian ini sama-sama membahas metode pembelajaran perspektif Ibnu Khaldun. Artikel ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana konsep metode pembelajaran perspektif Ibnu Khaldun. Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik melakukan mini reset terkait dengan analisis konsep metode pembelajaran perspektif Ibnu Khaldun pada pembelajaran pendidikan agama Islam kelas satu di Madrasah Ibtidaiyah Tanjung Medan.

METHOD

Setelah melakukan studi pendahuluan yang telah penulis paparkan sebelumnya, maka penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif dilakukan untuk menghasilkan data deskriptif berupa tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati dalam suatu konteks tertentu, dalam menghasilkan analisis deskriptif, yaitu dengan menuliskan fakta-fakta yang telah disajikan, kemudian dianalisis dengan menguraikan, memberikan pemahaman

¹¹ Anwar, “Konsep Pendidikan Ibnu Khaldun (Refleksi Pemikiran Seorang Sosiolog Muslim Abad 14 M Tentang Pendidikan).”

¹² M Hidayat, “Konsep Ashabiyah Dalam Pemikiran Politik Ibnu Khaldun,” *Jurnal Politik Profektif* 1, no. November (2016).

¹³ Zul Kifli, “Konsep Pendidikan Dalam Islam,” *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan* 15, no. 2 (2019): 65–71, <https://doi.org/10.31000/rf.v15i2.1805>.

¹⁴ Eka Naelia Rahmah, “Konsep Metode Pembelajaran Perspektif Ibnu Khaldun Serta Relevansinya Dengan Pendidikan Masa Kini,” 2019, 231.

dan penjelasan secukupnya¹⁵. Teknik pengumpulan data ini menggunakan wawancara dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan seorang guru pendidikan agama Islam kelas satu secara virtual melalui video *call* pada tanggal 20 Maret 2023 pukul 10:30 WIB. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan kode P1 yang berarti partisipan yang diwawancarai. Partisipan dalam penelitian ini merupakan seorang guru pendidikan agama Islam sekaligus wali kelas 1 MI Tahfidz Aisyiyah Tanjung Medan, terletak di kecamatan Tanjung Medan, kabupaten Rokan Hilir, Riau. Peneliti menggunakan dokumentasi yang digunakan untuk mengumpulkan data dari partisipan, sumber ini terdiri dari dokumentasi berupa foto kegiatan pembelajaran dan rekaman. Peneliti menggunakan data sekunder seperti: buku-buku, arsip, jurnal, dan dokumen terkait dengan konsep metode pembelajaran perspektif Ibnu Khaldun.

RESULTS AND DISCUSSION

Konsep Metode Pembelajaran Perspektif Ibnu Khaldun pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Ibnu Khaldun menekankan kepada pendidik untuk dapat menganalisis kebutuhan perkembangan peserta didik sebelum menerapkan suatu metode pada proses belajar mengajar. Ibnu Khaldun menjelaskan beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan oleh para pendidik ada sepuluh metode seperti: metode hafalan, dialog atau diskusi, widya wisata, keteladanan, media pembelajaran, penerapan, pengulangan, kasih sayang, peninjauan kematangan usia, dan metode penyesuaian fisik.¹⁶ Adapun tahapan metode pembelajaran perspektif Ibnu Khaldun yang dilakukan pendidik dalam berlangsungnya proses pembelajaran pendidikan agama Islam di dalam kelas satu. Peneliti telah menjabarkan beberapa metode pembelajaran perspektif Ibnu Khaldun secara jelas dan dikaitkan dengan hasil wawancara terhadap partisipan (P1) selaku guru pendidikan agama Islam sekaligus wali kelas satu yang menerangkan bahwa:

“Sekolahan ini menerapkan metode pembelajaran menurut Ibnu Khaldun, hanya saja metode yang diterapkan tidak semuanya. Karena yang diajarkan di kelas satu dalam proses berlangsungnya pembelajaran agama Islam seperti pelajaran akidah akhlak, fiqih, al-Qur’an hadist”.

Dari penjelasan yang diterangkan oleh P1, dapat diketahui bahwasanya metode pembelajaran perspektif Ibnu Khaldun tidak semua metode yang diterapkan pada proses pembelajaran berlangsung di dalam kelas khususnya kelas satu. Dalam pembelajaran di madrasah Ibtidaiyah ini, guru mengajarkan pembelajaran agama Islam yang terfokus seperti akidah akhlak, fikih dan al-Qur’an hadist. Namun, guru tetap berusaha mengintegrasikan prinsip-prinsip dasar dari metode Ibnu Khaldun yang relevan dan efektif untuk diterapkan di kelas satu. Misalnya, dalam pembelajaran akidah akhlak, guru menggunakan metode talqin dengan memberikan penjelasan langsung tentang nilai-nilai moral dan etika Islam, diikuti dengan contoh-contoh praktis yang dapat diimplementasikan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini membantu siswa tidak hanya memahami konsep-konsep abstrak tetapi juga melihat penerapannya dalam konteks nyata.

Pada mata pelajaran fikih, guru sering menggunakan metode amal atau praktik langsung, seperti dalam pembelajaran tata cara berwudhu atau shalat. Dengan mengajak siswa untuk melakukan praktik secara berulang, siswa dapat lebih mudah menghafal dan memahami langkah-langkahnya dengan benar. Pendekatan ini juga melibatkan penggunaan metode takrar atau pengulangan untuk memastikan siswa benar-benar menguasai gerakan dan doa yang harus

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, Alfabeta, vol. (Bandung, 2020).

¹⁶ Suhaini, “Kepentingan Teori Dan Ilmu Sosial Dalam Konteks Pendidikan Menurut Perspektif Ibnu Khaldun.”

dihafal. Untuk mata pelajaran al-Qur'an hadist, guru mengadopsi metode iqna', yang berfokus pada pemahaman mendalam. Siswa diajak untuk tidak hanya menghafal ayat-ayat al-Qur'an tetapi juga memahami makna dan konteksnya. Guru memberikan penjelasan mendetail tentang latar belakang turunnya ayat-ayat tertentu serta mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari siswa, sehingga mereka dapat menginternalisasi pesan-pesan yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut.

Dengan menggunakan berbagai metode yang sesuai dengan prinsip Ibnu Khaldun dan menyesuaikannya dengan kebutuhan serta tingkat perkembangan siswa kelas satu, guru di Madrasah Ibtidaiyah dapat menciptakan pengalaman belajar yang komprehensif dan bermakna. Pendekatan ini tidak hanya membantu siswa dalam memahami materi pelajaran dengan lebih baik tetapi juga menanamkan nilai-nilai agama yang akan menjadi dasar kuat bagi perkembangan karakter mereka di masa depan. Metode pembelajaran perspektif Ibnu Khaldun yang diterapkan di sekolah, sebagaimana penjelasan P1 selaku guru pendidikan agama Islam sekaligus wali kelas satu, bahwa:

“Metode pembelajaran menurut Ibnu Khaldun yang diterapkan di kelas satu, hanya menerapkan empat metode dari lima metode pembelajaran Ibnu Khaldun dalam pelajaran pendidikan agama Islam seperti metode hafalan, keteladanan, penerapan, pengulangan dan metode kasih sayang. Pertama metode hafalan yang sering diterapkan dalam kelas untuk menghafal bacaan sholat dan gerakan sholat. Kedua metode keteladanan, guru harus memberikan contoh akhlak yang baik dalam menyampaikan materi pelajaran dikelas agar peserta didik menirukan keteladanan yang baik. Metode ketiga, penerapan, yang berfokus kepada keberangsuran menstransfer ilmu kepada peserta didik secara terus menerus supaya peserta didik memahami dan mengerti ilmu yang disampaikan guru kepada peserta didik. Metode keempat, pengulangan dalam proses pembelajaran di kelas guru mengulang kembali pelajaran minggu sebelumnya supaya peserta didik. Supaya guru dapat mengukur kemampuan dan memahami kemampuan peserta didik di kelas. Kelima metode kasih sayang, guru mengajarkan kepada peserta didik dengan cara diperhatikan dengan menggunakan pendekatan pengajaran dengan metode kasih sayang seperti halnya orang tua kepada anaknya sendiri”.

Dari penjelasan tersebut, dalam metode pembelajaran perspektif Ibnu Khaldun yang diterapkan guru pendidikan agama Islam di dalam kelas menggunakan lima metode, yakni metode hafalan, keteladanan, penerapan, pengulangan dan metode kasih sayang. Guru pendidikan agama Islam menggunakan metode pembelajaran perspektif Ibnu Khaldun sesuai dengan kondisi peserta didik di kelas. Dari beberapa metode pembelajaran Ibnu Khaldun, hanya menerapkan empat metode pembelajaran pendidikan agama Islam. Seperti pelajaran akhlak, guru memberikan contoh akhlak yang baik dalam menyampaikan materi pelajaran dikelas agar peserta didik menirukan keteladanan yang baik. Dalam hal ini guru pendidikan agama Islam lebih menjaga perilaku dan sikap yang baik supaya ditirukan peserta didik. Dalam proses pembelajaran di kelas satu, pasti mengalami kesulitan dalam menyampaikan materi pelajaran dikarenakan setiap peserta didik berbeda-beda cara memahami materi yang diberikan guru pendidikan agama Islam. Sebagaimana yang dijelaskan oleh PI, yaitu:

“Pastinya mengalami kesulitan pada proses pembelajaran di kelas, karena setiap peserta didik memiliki tolak ukur pemahaman yang berbeda-beda, ada anak yang mudah memahami pelajaran dengan cepat dan yang sedikit lambat dalam memahami pelajaran. Contohnya pelajaran fikih tentang tata cara berwudhu dengan baik, ada anak yang mudah dalam menghafalkan gerakan yang diajarkan guru dengan cepat ada juga yang lambat. Hal itu diperlukan guru pendidikan agama Islam lebih sabar dalam mengajarkan materi pelajaran dengan baik”.

Dengan demikian, guru pendidikan agama Islam lebih berperan dengan aktif dalam proses pembelajaran agar peserta didik bisa mudah dalam memahami materi pelajaran pendidikan agama Islam dengan mudah dan jelas. Seperti yang dicontohkan guru pendidikan agama Islam materi pelajaran fiqh tentang tata cara berwudhu yang baik, yang dicontohkan guru dan diikuti langsung peserta didik. Dalam proses pembelajaran guru pendidikan agama Islam menggunakan metode menghafal, dimana metode ini dilakukan berulang-ulang kali supaya peserta didik mudah dan lancar dalam menghafal gerakan wudhu dengan benar.

Selain metode menghafal, guru juga dapat menggunakan pendekatan praktis dan interaktif lainnya untuk memperkuat pemahaman peserta didik. Misalnya, guru bisa mengadakan sesi praktik berwudhu di depan kelas atau di area yang telah disiapkan khusus, sehingga peserta didik dapat langsung mempraktikkan apa yang telah mereka pelajari. Guru juga bisa memanfaatkan alat peraga atau video tutorial untuk memperjelas langkah-langkah wudhu. Dengan cara ini, peserta didik tidak hanya menghafal gerakan tetapi juga memahami makna dan tujuan dari setiap langkah berwudhu. Guru juga dapat mengajak peserta didik untuk berkolaborasi dalam kelompok kecil, di mana mereka dapat saling membantu dan mengoreksi gerakan wudhu satu sama lain. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan praktis mereka tetapi juga membangun kerjasama dan komunikasi antar siswa. Dengan menggunakan berbagai metode pembelajaran yang menarik dan variatif, guru dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih dinamis dan menyenangkan.¹⁷

Selain itu, guru perlu memberikan umpan balik yang konstruktif dan terus memotivasi peserta didik. Misalnya, setelah sesi praktik, guru bisa memberikan penilaian dan saran perbaikan kepada setiap siswa, serta memberikan pujian atas usaha dan kemajuan yang mereka capai. Motivasi yang positif ini penting untuk membangun kepercayaan diri dan semangat belajar peserta didik. Dengan menggabungkan berbagai metode pengajaran yang efektif dan menarik, guru pendidikan agama Islam dapat memastikan bahwa peserta didik tidak hanya menghafal materi tetapi juga benar-benar memahami dan mampu mengaplikasikan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini akan membantu peserta didik mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam dan menyeluruh tentang ajaran Islam, serta menanamkan nilai-nilai agama yang kuat dalam diri mereka.¹⁸

Setiap anak memiliki kumpulan kemampuan yang unik dalam setiap tahap perkembangannya, yang terdiri dari keterampilan kognitif, sosial dan emosional, linguistik, dan fisik. Menurut pandangan Ibnu Khaldun, pendidikan Islam saat ini menitikberatkan pada pengembangan kemampuan kognitif, afektif, psikologis, spiritual, dan sosial kemasyarakatan. Dalam hal ini perlu disadari bahwa perkembangan setiap anak berbeda-beda terhadap pola pikir. Sebagaimana yang akan dijelaskan P1 terkait dengan tahapan perkembangan, yakni:

“Memang benar, tahapan perkembangan anak dari aspek kecerdasan kognitifnya, setiap anak pemikirannya berbeda. Anak tersebut memiliki aspek kecerdasan afektif, pengetahuan yang di dapatkan anak diimbangi dengan perilaku akhlak yang baik. Selanjutnya aspek kecerdasan psikomotorik, memiliki kemampuan mengembangkan keterampilan yang ditiru dan dikembangkan langsung. Aspek kecerdasan spiritual melalui penanaman nilai-nilai agama Islam yang sangat penting untuk di pelajari. Terakhir aspek kecerdasan sosial kemasyarakatan, yang harus dimiliki anak, seperti peduli dengan lingkungan sekitar dan memiliki kesadaran sosial, contohnya gotong royong di sekolah”.

¹⁷ Suheri Sahputra Rangkuti, “Integrasi Keunggulan Pesantren Salaf Dan Khalaf Pada Pondok Pesantren Al-Ansor Padangsidempuan,” *Madaniyah* 8, no. 2 (2018): 272–81, <https://journal.stitpemalang.ac.id/index.php/madaniyah/article/view/116>.

¹⁸ Suheri Sahputra Rangkuti, Zulhimmah Zulhimmah, and Zulhammi Zulhammi, “Character Building of Cultural Perspectives and Implementation,” *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan* 14, no. 3 (2022): 4557–66, <http://repo.uinsyahada.ac.id/id/eprint/1144>.

Dari penjelasan tersebut, tahapan perkembangan anak perlu diasah dengan baik, agar perkembangan kecerdasan kognitif, afektif, psikomotorik dan kecerdasan sosial kemasyarakatan. Guru pendidikan agama Islam harus bisa memahami perkembangan peserta didiknya supaya kecerdasan yang dimiliki peserta didik dapat digunakan dan diterapkan di kehidupan keseharian. Dalam melakukan tahapan perkembangan ini, guru lebih ekstra dalam memberikan pemahaman dan contoh yang baik kepada peserta didik.

Dari pembahasan konsep metode pembelajaran perspektif Ibnu Khaldun pada pembelajaran pendidikan agama Islam Madrasah Ibtidaiyah Tanjung Medan, menerapkan lima metode pembelajaran dari beberapa metode pembelajaran Ibnu Khaldun. Seperti metode hafalan, dialog atau diskusi, penerapan, pengulangan dan metode kasih sayang. Setiap tahapan perkembangan anak memiliki empat kecerdasan seperti kecerdasan kognitif, afektif, psikomotorik, kecerdasan sosial kemasyarakatan. Hal ini selalu berkaitan dengan pembahasan materi setelahnya terkait dengan implementasi metode pembelajaran perspektif Ibnu Khaldun untuk meningkatkan pembelajaran pendidikan agama Islam supaya menjadi lebih baik.

Implementasi metode pembelajaran ini bertujuan untuk mengembangkan seluruh aspek kecerdasan siswa secara holistik. Dalam metode hafalan, siswa dilatih untuk meningkatkan kecerdasan kognitif dengan menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, doa-doa harian, dan hadits-hadits. Proses ini juga membantu melatih daya ingat dan konsentrasi siswa, yang sangat penting dalam perkembangan akademik mereka. Melalui metode dialog atau diskusi, kecerdasan afektif dan sosial kemasyarakatan siswa diasah. Siswa diajak untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi kelas, mengemukakan pendapat, dan belajar menghargai pandangan orang lain. Ini membantu mereka mengembangkan kemampuan berpikir kritis, berkomunikasi dengan baik, dan bekerja sama dalam kelompok.¹⁹

Metode penerapan memungkinkan siswa untuk mempraktikkan apa yang telah mereka pelajari dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, setelah mempelajari tata cara berwudhu atau shalat, siswa diberi kesempatan untuk mempraktikkannya di sekolah atau di rumah. Hal ini tidak hanya meningkatkan pemahaman praktis mereka tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan nyata mereka, sehingga membentuk karakter yang kuat dan berakhlak mulia. Pengulangan sebagai metode pembelajaran membantu siswa dalam memperkuat dan memantapkan materi yang telah dipelajari. Melalui pengulangan yang konsisten, siswa dapat mencapai tingkat penguasaan yang lebih tinggi dan memastikan bahwa pengetahuan yang mereka peroleh tidak mudah terlupakan. Ini juga membantu mereka mengembangkan disiplin belajar yang baik. Metode kasih sayang menekankan pentingnya pendekatan yang penuh empati dan perhatian dalam proses pembelajaran.²⁰ Guru yang mengajar dengan kasih sayang menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung, di mana siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk belajar. Hal ini sangat penting untuk perkembangan emosional dan psikologis siswa, sehingga mereka dapat belajar dengan rasa percaya diri dan keterbukaan.

Implementasi Metode Pembelajaran Perspektif Ibnu Khaldun untuk Meningkatkan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Guru pendidikan agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Tanjung Medan telah menerapkan beberapa metode pembelajaran Ibnu Khaldun. Karena metode yang diterapkan Ibnu Khaldun

¹⁹ Suheri Sahputra Rangkuti, "Muatan Pendidikan Karakter Dalam Kitab Fathu Ar-Rabbani Karya Abdul Qadir Al-Jailani," *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam* 7, no. 2 (2017): 175–89, <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/idaroh/article/view/2287>.

²⁰ Suheri Sahputra Rangkuti, "PENDIDIKAN KAUM SUFI DI INDONESIA (Materi Dan Metode Pendidikannya)," *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 2, no. 01 (2019), <https://ojs.ummetro.ac.id/index.php/attajdid/article/view/860>.

sesuai dengan perkembangan zaman. Realitanya perkembangan pembelajaran pendidikan agama Islam masih menerapkan metode Ibnu Khaldun untuk menunjang proses pembelajaran yang sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah. Penerapan metode ini memberikan banyak manfaat bagi siswa dan guru. Pertama, metode Ibnu Khaldun yang terstruktur dan terarah membantu guru dalam merencanakan dan menyampaikan materi dengan lebih efektif. Misalnya, melalui metode pengulangan dan hafalan, siswa dapat memperdalam pemahaman mereka terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits, yang merupakan fondasi penting dalam pendidikan agama Islam.

Selain itu, metode diskusi dan dialog yang dianjurkan oleh Ibnu Khaldun juga meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Siswa didorong untuk berpikir kritis, mengajukan pertanyaan, dan berdiskusi tentang topik yang sedang dipelajari. Ini tidak hanya memperkaya pemahaman mereka tetapi juga mengembangkan keterampilan komunikasi dan kerja sama, yang penting dalam kehidupan sehari-hari dan masa depan mereka. Metode penerapan atau praktik langsung, seperti yang digunakan dalam pembelajaran fikih, memungkinkan siswa untuk belajar melalui pengalaman langsung. Mereka tidak hanya mengetahui teori tetapi juga dapat mempraktikkan dan merasakan sendiri proses-proses ibadah yang dipelajari, seperti tata cara shalat dan berwudhu. Pendekatan ini sangat efektif dalam membantu siswa menginternalisasi pelajaran dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Metode kasih sayang juga sangat relevan dengan kondisi saat ini, di mana perhatian terhadap kesejahteraan emosional dan psikologis siswa semakin penting. Guru yang menggunakan pendekatan ini menciptakan lingkungan belajar yang positif dan suportif, di mana siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk belajar. Pendekatan ini sangat membantu dalam membangun hubungan yang baik antara guru dan siswa, serta menciptakan suasana belajar yang kondusif. Dengan menyesuaikan metode pembelajaran Ibnu Khaldun dengan kondisi lingkungan sekolah dan kebutuhan siswa saat ini, guru di Madrasah Ibtidaiyah Tanjung Medan mampu menciptakan proses pembelajaran yang efektif, relevan, dan menyenangkan. Metode-metode ini tidak hanya mendukung perkembangan akademik siswa tetapi juga membantu mereka tumbuh menjadi individu yang berakhlak mulia, berpengetahuan luas, dan siap menghadapi tantangan zaman dengan nilai-nilai Islam yang kuat. Melalui penerapan metode-metode ini, pendidikan agama Islam di madrasah ini dapat terus berkembang dan beradaptasi dengan tuntutan zaman, tetap relevan dan bermakna bagi generasi muda. Hal ini berdasarkan pernyataan dari P1 selaku guru pendidikan agama Islam sekaligus wali kelas satu, “sudah menerapkan empat metode pembelajaran Ibnu Khaldun”, selanjutnya P1 menjelaskan bahwa:

“Model pembelajaran menurut Ibnu Khaldun, yang saya terapkan hanya lima metode pembelajaran, karena menurut saya metode tersebut sesuai dengan proses pembelajaran pendidikan agama Islam, tidak terlalu banyak kesulitan dalam menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik. Kesulitannya terletak pemahaman dalam menerima materi pelajaran ada yang cepat dan anak yang lambat”.

Model pembelajaran perspektif Ibnu Khaldun untuk meningkatkan pembelajaran pendidikan agama Islam agar mudah dikembangkan guru, harus adanya penerapan model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi dan kecerdasan peserta didik. Kesulitan guru pendidikan agama Islam terletak pada pemahaman peserta didik dalam menerima materi pelajaran ada yang cepat dan lambat. Hal tersebut membuat guru pendidikan agama Islam harus lebih ekstra dalam mengembangkan model pembelajaran Ibnu Khaldun dalam pelajaran pendidikan agama Islam di dalam kelas.²¹ Guru harus memiliki upaya dalam meningkatkan model pembelajaran Ibnu Khaldun menjadi lebih mudah diterapkan, sebagaimana dijelaskan P1, yaitu:

²¹ Riri Nurandriani and Sobar Alghazal, “Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibnu Khaldun Dan Relevansinya Dengan Sistem Pendidikan Nasional,” *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 2022, 27–36, <https://doi.org/10.29313/jrpai.v2i1.731>.

“untuk meningkatkan upaya dalam menerapkan model pembelajaran Ibnu Khaldun, guru pendidikan agama Islam khususnya harus memahami kondisi lingkungan belajar dikelas, agar mengetahui apakah model pembelajaran sesuai dengan perkembangan peserta didik. Guru harus mampu melihat perbedaan kemampuan kecerdasan kognitifnya. Harus mengetahui latar belakang masalah, kebiasaan dan melakukan pendekatan belajar yang sesuai”.

Dalam upaya penerapan model pembelajaran guru mengalami kesulitan, akan tetapi guru harus lebih memahami kondisi lingkungan, harus melihat perbedaan kemampuan kecerdasan kognitifnya setiap peserta didik, guru juga harus memahami latar belakang masalah, kebiasaan dan melakukan pendekatan belajar yang sesuai dengan kondisi kelas. Setiap metode pembelajaran apakah ada kesulitan dalam proses pembelajaran berlangsung di kelas. Sebagaimana dijelaskan P1, yakni:

“kesulitan dalam proses pembelajaran, menurut saya pasti ada, hanya saja saya menerapkan model pembelajaran sesuai dengan kondisi kemampuan kecerdasan peserta didik. Menerapkan model pembelajaran Ibnu Khaldun yang paling sering saya lakukan, model pengulangan khususnya pelajaran pendidikan agama Islam seperti materi rukun Islam, guru membacakan berulang-ulang kali agar peserta didik menghafalnya dengan baik, karena kebiasaan belajar terus menerus mudah dihafal dengan baik”.

Penerapan model pembelajaran Ibnu Khaldun, menjadi salah satu upaya untuk meningkatkan pembelajaran pendidikan agama Islam. Selain itu, model ini juga memungkinkan guru untuk lebih fleksibel dalam menyesuaikan pendekatan pembelajaran dengan kebutuhan dan gaya belajar siswa. Misalnya, bagi siswa yang lebih responsif terhadap pembelajaran melalui interaksi sosial, metode diskusi dapat digunakan untuk menggali ide-ide mereka dan membangun pemahaman kolektif tentang nilai-nilai Islam. Di sisi lain, untuk siswa yang lebih memilih pembelajaran melalui praktik langsung, metode penerapan seperti simulasi atau praktik langsung dalam ibadah seperti shalat dan berwudhu dapat memberikan pengalaman nyata yang mendalam. Selain memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan pengetahuan agama, penerapan model ini juga mendukung pengembangan karakter siswa. Dengan memperkuat nilai-nilai seperti disiplin, kesabaran, dan tanggung jawab melalui praktik langsung dalam ibadah, siswa tidak hanya menguasai ritual-ritual agama tetapi juga belajar menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Dengan demikian, penerapan model pembelajaran Ibnu Khaldun di Madrasah Ibtidaiyah Tanjung Medan bukan hanya bertujuan untuk meningkatkan pemahaman akademik tentang agama Islam, tetapi juga untuk membentuk karakter yang kuat dan bertanggung jawab. Model ini memberikan landasan yang kokoh bagi siswa untuk tumbuh dan berkembang dalam iman mereka serta untuk menjadi anggota masyarakat yang berkontribusi positif dan bermoral tinggi. Adapun kesulitan dalam proses pembelajaran harus menerapkan model pembelajaran sesuai dengan kondisi kemampuan kecerdasan peserta didik, model ini harus sering diterapkan agar mempermudah peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran dikelas. Contohnya model pengulangan materi rukun Islam yang dilakukan pengulangan yang dilakukan guru agar peserta didik agar mudah dalam menghafal materi pembelajaran. Adapun evaluasi metode pembelajaran Ibnu Khaldun sebagaimana dijelaskan P1, yakni:

“Evaluasi pembelajaran pendidikan agama Islam dengan menggunakan metode pembelajaran Ibnu Khaldun, guru mengevaluasi metode pembelajaran yang digunakan seperti metode hafalan, dialog atau diskusi, penerapan dan pengulangan. Dari keempat metode tersebut guru mengevaluasi metodenya seperti metode pengulangan yang dilakukan guru dikelas agar mempermudah peserta didik memahami pelajaran, guru juga melihat perkembangan kemampuan peserta didik dalam menyerap pelajaran di kelas.

Guru selalu memberikan arahan yang baik kepada peserta didik yang memiliki pemahaman yang lambat”.

Dalam evaluasi metode pembelajaran Ibnu Khaldun dalam pelajaran pendidikan agama Islam, guru melihat kemampuan peserta didik dalam menyerap pelajaran, guru juga memberikan arahan agar peserta didik yang lambat dalam memahami dapat mudah mengikuti pelajaran dengan baik itulah evaluasi yang dilakukan guru pendidikan agama Islam. Hal ini harus menjadi Pr buat guru, agar pandai dalam menerapkan metode pembelajaran Ibnu Khaldun dengan baik. Dengan memperhatikan aspek-aspek tersebut, guru pendidikan agama Islam dapat mengoptimalkan penerapan metode pembelajaran Ibnu Khaldun, sehingga peserta didik dapat mencapai pemahaman yang lebih baik dan mampu mengaplikasikan pengetahuan yang mereka peroleh dalam kehidupan sehari-hari. Ini tidak hanya meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam, tetapi juga membentuk peserta didik yang lebih kritis, analitis, dan siap menghadapi tantangan masa depan.

Konsep metode pembelajaran perspektif Ibnu Khaldun pada pembelajaran pendidikan agama Islam kelas satu di Madrasah Ibtidaiyah Tanjung Medan. Metode ini digunakan guru sangat sangat pada saat prose pembelajaran di kelas. Ibnu Khaldun menekankan pada pendidik untuk dapat menganalisis kebutuhan perkembangan peserta didik sebelum menerapkan suatu metode pada proses belajar mengajar²². Metode pembelajaran Ibnu Khaldun ada sepuluh yaitu: metode hafalan, dialog atau diskusi, widya wisata, keteladanan, media pembelajaran, penerapan, pengulangan, kasih sayang, peninjauan kematangan usia, dan metode penyesuaian fisik. hal ini dapat dilihat bahwa guru pendidikan agama Islam kelas satu di Madrasah Ibtidaiyah Tanjung Medan, menerapkan metode Ibnu Khaldun ada lima metode separuh dari metode pembelajaran yang diterapkan Ibnu Khaldun.

Tahapan perkembangan peserta didik ada empat yakni, kecerdasan kognitif adalah berkaitan dengan kemampuan berpikir, memahami, dan memecahkan masalah. Pada tahap ini, guru harus mengidentifikasi kemampuan analitis, logika, dan daya ingat peserta didik. Penggunaan metode yang beragam seperti diskusi, pemecahan masalah, dan eksplorasi konsep dapat membantu mengembangkan kecerdasan kognitif peserta didik., kecerdasan afektif Kecerdasan afektif melibatkan perasaan, sikap, dan nilai-nilai yang dianut oleh peserta didik. Guru harus mengamati dan mendukung perkembangan emosi, motivasi, dan minat peserta didik. Penggunaan pendekatan yang memperhatikan aspek emosional seperti pujian, penghargaan, dan bimbingan moral dapat memperkuat kecerdasan afektif, kecerdasan psikomotorik berkaitan dengan kemampuan fisik dan keterampilan motorik. Guru harus memberikan kegiatan yang melibatkan gerakan fisik, koordinasi tangan-mata, dan keterampilan praktis. Penggunaan aktivitas yang melibatkan permainan, latihan fisik, dan proyek praktis dapat mengembangkan kecerdasan psikomotorik. dan kecerdasan sosial kemasyarakatan berhubungan dengan kemampuan berinteraksi dengan orang lain, bekerja dalam kelompok, dan memahami norma sosial. Guru perlu menciptakan lingkungan yang mendukung kerja sama, komunikasi, dan empati. Aktivitas kelompok, diskusi kelompok, dan proyek kolaboratif adalah cara yang efektif untuk mengembangkan kecerdasan sosial.. Hal ini saling berkaitan dengan tahap perkembangan kecerdasan yang didasarkan berbagai aspek. Untuk menerapkan metode pembelajaran, guru harus mengetahui kecerdasan yang dimiliki peserta didik agar guru mudah dalam menerapkan pembelajaran di kelas dengan baik. Adanya tahapan perkembangan ini guru mudah dalam mengukur kemampuan kecerdasan peserta didik kelas satu di Madrasah Ibtidaiyah Tanjung Medan.

Metode pengajaran dapat digambarkan sebagai cara yang digunakan guru untuk melakukan interaksi pendidikan yang tepat dengan siswa saat proses pengajaran sedang

²² Azizah, “Relevansi Metode Pembelajaran Ibnu Khaldun Dan Pendidikan Agama Islam.”

berlangsung. Metode pengajaran dapat dijelaskan secara rinci sebagai cara, strategi, dan teknik tersendiri yang digunakan oleh guru untuk membantu siswa mencapai tujuan pendidikannya. Adanya metode pembelajaran Ibnu Khaldun guru pendidikan agama Islam lebih mudah dalam menerapkan metode pembelajaran di kelas sesuai dengan kondisi di lapangan. Metode pembelajaran yang diterapkan guru pendidikan agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah ini menerapkan enam metode pembelajaran dari sepuluh metode pembelajaran Ibnu Khaldun. Implementasi metode pembelajaran Ibnu Khaldun untuk meningkatkan pembelajaran pendidikan agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Tanjung Medan. Untuk meningkatkan pembelajaran guru pendidikan agama Islam harus memahami kondisi lingkungan, harus melihat perbedaan kemampuan kecerdasan kognitifnya setiap peserta didik. Hal ini guru harus bisa memahami hal tersebut agar bisa meningkatkan pembelajaran pendidikan agama Islam dengan menerapkan metode pembelajaran Ibnu Khaldun sesuai dengan kondisi kelas yang akan diajarkan guru.

Untuk menjamin proses pembelajaran yang menyenangkan dan menggairahkan, setiap guru harus mengenal perbedaan faktor-faktor berikut: tingkat motivasi siswa, tingkat motivasi mereka, tingkat bakat mereka, dan tingkat tujuan masing-masing siswa. Guru agama Islam harus mampu mengembangkan inisiatif pembelajaran bagi siswa yang menarik dan menggunakan metode pengajaran yang paling etis. Selain itu, guru juga perlu mengembangkan lingkungan kelas yang inklusif dan suportif. Ini berarti menciptakan suasana di mana setiap siswa merasa diterima, dihargai, dan didorong untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Lingkungan kelas yang positif dapat dibentuk melalui berbagai cara, seperti mengatur tata ruang kelas yang nyaman, menggunakan bahasa yang ramah dan mendukung, serta mengembangkan aturan kelas yang jelas dan adil. Dengan menciptakan lingkungan yang demikian, siswa akan lebih termotivasi untuk belajar dan berkontribusi secara aktif dalam setiap aktivitas pembelajaran.

Guru juga harus terus-menerus mengembangkan keterampilan profesional mereka. Mengikuti pelatihan dan workshop pendidikan, membaca literatur terbaru tentang metode pengajaran, serta berdiskusi dengan rekan sejawat adalah beberapa cara untuk tetap up-to-date dengan praktik pengajaran terbaik. Dengan pengetahuan dan keterampilan yang terus diperbarui, guru dapat mengimplementasikan metode pembelajaran yang inovatif dan efektif, serta mampu menyesuaikan pendekatan mereka sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan siswa. Terakhir, evaluasi dan refleksi diri adalah komponen penting dalam mengembangkan metode pengajaran yang efektif. Guru harus rutin mengevaluasi hasil pembelajaran dan mengambil umpan balik dari siswa untuk mengetahui apa yang sudah berjalan dengan baik dan apa yang perlu diperbaiki. Refleksi ini memungkinkan guru untuk melakukan penyesuaian dan perbaikan yang diperlukan dalam metode pengajaran mereka, memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan pengalaman belajar yang optimal. Dengan pendekatan yang berfokus pada pengembangan berkelanjutan, guru dapat memastikan bahwa proses pembelajaran selalu menyenangkan, menggairahkan, dan bermanfaat bagi semua siswa.

Evaluasi pembelajaran pendidikan agama Islam menggunakan metode Ibnu Khaldun. Dalam mengevaluasi guru melihat kemampuan peserta didik dalam menyerap pelajaran, guru juga memberikan arahan agar peserta didik yang lambat dalam memahami dapat mudah mengikuti pelajaran dengan baik itulah evaluasi yang dilakukan guru pendidikan agama Islam. Evaluasi pembelajaran ini, guru dituntut aktif dalam mengevaluasi metode pembelajaran agar memberikan yang terbaik dalam proses pembelajaran sampai mengevaluasi belajar.

CONCLUSION

Konsep metode pembelajaran perspektif Ibnu Khaldun, metode yang digunakan guru pendidikan agama Islam dari sepuluh metode pembelajaran Ibnu Khaldun hanya lima yang digunakan karena guru tersebut menyesuaikan dengan kondisi di dalam kelas. Adapun sepuluh

metode pembelajaran Ibnu Khaldun yakni: metode hafalan, dialog atau diskusi, widya wisata, keteladanan, media pembelajaran, penerapan, pengulangan, kasih sayang, peninjauan kematangan usia, dan metode penyesuaian fisik. Guru pendidikan agama Islam hanya menerapkan lima metode seperti, metode hafalan, keteladanan, penerapan, pengulangan dan metode kasih sayang. Dari kelima metode tersebut yang sering diterapkan oleh guru tersebut karena sesuai dengan kondisi dilapangan. Adapun implementasi metode pembelajaran Ibnu Khaldun ada empat tahapan perkembangan, yakni kecerdasan kognitif, afektif, fisikomotorik dan kecerdasan sosial kemasyarakatan.

BIBLIOGRAPHY

- Anwar, Saepul. "Konsep Pendidikan Ibnu Khaldun (Refleksi Pemikiran Seorang Sosiolog Muslim Abad 14 M Tentang Pendidikan)." *Ta'lim MKDU* 6, no. 1 (2008): 1–10.
- Azizah, Rahmadika Nur. "Relevansi Metode Pembelajaran Ibnu Khaldun Dan Pendidikan Agama Islam." *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 8, no. 1 (2022): 51. <https://doi.org/10.31332/zjpi.v8i1.3621>.
- Hidayat, M. "Konsep Ashabiyah Dalam Pemikiran Politik Ibnu Khaldun." *Jurnal Politik Profektif* 1, no. November (2016).
- Kifli, Zul. "Konsep Pendidikan Dalam Islam." *Rausyan Fikir: Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan* 15, no. 2 (2019): 65–71. <https://doi.org/10.31000/rf.v15i2.1805>.
- Muhaimin. "Pradigma Pendidikan Islam (Nilai-Nilai Islam Dalam Pembelajaran)." *Jurnal Penelitian* 11, no. 1 (2017): 141.
- Nata. *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an. Kencana*, 2016.
- Nurhuda, Hengki. "Masalah-Masalah Pendidikan Nasional; Faktor-Faktor Dan Solusi Yang Ditawarkan." *Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar* 5, no. 2 (2022): 129.
- Pahrurrozi, Pahrurrozi. "Manusia Dan Potensi Pendidikannya Perspektif Filsafat Pendidikan Islam." *eL-HIKMAH: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2017): 83–96. <https://doi.org/10.20414/elhikmah.v11i2.53>.
- Rahmah, Eka Naelia. "Konsep Metode Pembelajaran Perspektif Ibnu Khaldun Serta Relevansinya Dengan Pendidikan Masa Kini," 2019, 231.
- Rangkuti, Suheri Sahputra. "Integrasi Keunggulan Pesantren Salaf Dan Khalaf Pada Pondok Pesantren Al-Ansor Padangsidempuan." *Madaniyah* 8, no. 2 (2018): 272–81. <https://journal.stitpemelang.ac.id/index.php/madaniyah/article/view/116>.
- . "Muatan Pendidikan Karakter Dalam Kitab Fathu Ar-Rabbani Karya Abdul Qadir Al-Jailani." *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam* 7, no. 2 (2017): 175–89. <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/idaroh/article/view/2287>.
- . "PENDIDIKAN KAUM SUFI DI INDONESIA (Materi Dan Metode Pendidikannya)." *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 2, no. 01 (2019). <https://ojs.ummetro.ac.id/index.php/attajdid/article/view/860>.
- Rangkuti, Suheri Sahputra, Zulhimmah Zulhimmah, and Zulhammi Zulhammi. "Character Building of Cultural Perspectives and Implementation." *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan* 14, no. 3 (2022): 4557–66. <http://repo.uinsyahada.ac.id/id/eprint/1144>.
- Rejeki, Kiki Sumber. "Konsep Pendidik Dan Metode Pembelajaran Yang Humanis Menurut Ibnu Khaldun." *Mosaic: Islam Nusantara* 6, no. 1 (2020): 97–114. <https://doi.org/10.47776/mosaic.v6i1.159>.
- Riri Nurandriani, and Sobar Alghazal. "Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibnu Khaldun Dan Relevansinya Dengan Sistem Pendidikan Nasional." *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 2022, 27–36. <https://doi.org/10.29313/jrpai.v2i1.731>.

- Saifudin, Saepudin dan. “Visi Pendidikan Islam: Perspektif Ibnu Khaldun.” *Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2019). <https://doi.org/10.21093/di.v14i1.18>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta. Vol. Bandung, 2020.
- Suhaini. “Kepentingan Teori Dan Ilmu Sosial Dalam Konteks Pendidikan Menurut Perspektif Ibnu Khaldun.” *Jurnal Tuah* 3, no. 02 (2020): 1–20.
- Yuliana, Ema. “Pemikiran Ibnu Khaldun Tentang Konsep Pendidikan Islam,” 2020.

